

PERKEMBANGAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI METODE BERMAIN OUTDOOR

Nur Lina

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

Ity Rukiyah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

Nurwati

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

Abstract

Kinesthetic intelligence of early childhood needs to be explored and developed because developing kinesthetic intelligence indirectly also develops other intelligence. The purpose of this study was to see the kinesthetic development of early childhood in Kindergarten. Aba 7 Samarinda. This study uses qualitative research, the observed students are 13 children, 3 girls and 3 boys, the method used is the Outdoor method of data collection techniques using documentation, observation, and interviews. The outdoor play, children look very happy and feel, shy children seen courage, timid children have looked independent, playing for children is something fun because when playing it is very visible development for children both kinesthetic development, religion and moral, cognitive, linguistic, social, emotional and artistic. The results of this study are that the development of kinesthetic intelligence through outdoor activities is very helpful for children in developing their kinesthetic intelligence, this can be seen from the improvement in flexibility of motion, speed of movement, balance of motion. Besides being able to improve children's kinesthetic or physical motoric intelligence, Outdoor can also stimulate other developmental aspects such as Amor, social-emotional, language, cognitive, and art.

Keywords: Development, Kinesthetic Intelgence, Outdoor Play Method

Abstrak

Kecerdasan kinestetik anak usia dini perlu digali dan dikembangkan karna mengembangkan kecerdasan kinestetik secara tidak langsung juga mengembangkan kecerdasan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat perkembangan kinestetik anak usia dini pada Tk. Aba 7 Samarinda. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, siswa yang diamati berjumlah 13 anak, 3 perempuan dan 3 laki-laki, metode yang digunakan adalah metode Outdoor tehnik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Dalam bermain Outdoor anak-anak terlihat senang sekali dan merasa, anak yang tadinya pemalu sudah terlihat keberanian, anak yang penakut sudah terlihat mandiri, bermain bagi anak adalah sesuatu yang menyenangkan karna itu saat bermain sangat terlihat perkembangannya bagi anak baik itu perkembangan kinestetik, agama dan moral, kognitif, bahasa, social emosional maupun seninya. Hasil penelitian ini adalah bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan Outdoor, sangat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan kinestetiknya, hal ini dapat dilihat dari bertambah baiknya kelenturan gerak, kecepatan gerak, keseimbangan gerak. Selain dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik atau fisik motorik anak, Outdoor juga dapat menstimulasi aspek perkembangan lainnya seperti Amor, social emosional, bahasa, kognitif dan seni.

Kata Kunci: Perkembangan, Kecerdasan Kinestetik, Metode Bermain Outdoor

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang menyenangkan, memuaskan dan membekas. Dalam hal ini guru merancang pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan stimulasi dan membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin. Karena pada usia ini adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan awal bagi anak mengenal sekolah, mulai berkelompok, masa menjelajah, bertanya, meniru, kreatif dan usia bermain.

Berdasarkan jenisnya, bermain dapat dibedakan menjadi bermain sensori, bermain simbolik dan bermain pembangunan. Bermain sensori yaitu kegiatan bermain yang melibatkan alat sensori yakni panca indera; penciuman, perabaan, perasa, penglihatan dan pendengaran. Bermain simbolik yaitu kegiatan bermain

¹ Widarmi D Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 1 (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hlm. 10.

pura-pura sebagai peniruan peran atau tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan anak, karena anak usia dini berada pada tahapan simbolik atau berpura-pura. Sedangkan bermain pembangunan yaitu kegiatan bermain yang mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam membangun pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru seperti dalam kegiatan membangun lego dan bermain balok. Bermain dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam ruangan (indoor) maupun di luar ruangan (outdoor).

Menurut Ancok awalnya outbound ini dilakukan oleh orang Yunani kuno dan secara sistematis pendidikan melalui outbound dimulai di Inggris dengan membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*) yang kemudian outbound ini dibangun di berbagai negara.² Outbound menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), karena pengalaman langsung terhadap sebuah kejadian membuat anak dengan mudah menyerap pengetahuan yang ia alami sendiri. Dengan pendekatan bermain seperti ini, maka dapat menggugah emosional anak, anak dapat merasakan senang, takut, sukses (berhasil), atau gagal saat bermain, karena anak terlibat langsung secara aktif dalam mengembangkan aspek moral, dan nilai agama, bahasa, sosial emosi, fisik, kognitif, seni juga kecerdasan yang dimiliki anak.

Pembelajaran outdoor ini bertujuan untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan aktif dengan memberanikan diri, terutama mengembangkan aspek motorik kasar anak. maka pembelajaran outbound merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan anak terutama kecerdasan kinestetik atau kecerdasan dalam berolah tubuh. Sebagai mana yang dianjurkan Rasulullah SAW dalam hadits 'ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan berkuda'. Selain itu, pada masa usia dini perkembangan yang cukup pesat adalah perkembangan fisik.

Kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.³ Fakta di lapangan atau dalam pembelajaran guru sering kali mendapat kesulitan dalam mengatasi anak dengan gaya belajar yang beragam. Gaya belajar setiap anak berbeda-beda, ada yang belajar dengan media visual (gambar), audio (pendengaran) dan kinestetik (gerak tubuh). Biasanya, anak dengan gaya belajar kinestetik kerap sekali dicap sebagai anak yang tidak bisa fokus memperhatikan atau anak yang aktif oleh gurunya. Namun demikian, hal ini bukanlah sebuah masalah yang rumit. Melalui pembelajaran outdoor, anak yang memiliki gaya belajar kinestetik akan terstimulasi kemampuan dan kecerdasannya terutama kecerdasan kinestetiknya. Karena pada dasarnya, anak dengan gaya belajar kinestetik ia memiliki kelebihan dalam gerak dan berlebih

². Conny R. Setiawan. *Belajar & Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta : lkrar Mandiri Abadi, 2000), hlm. 2.

³. M. Petro Alexsi, *Bidang Motorik Kasar*, (Jakarta: Direktorat PAUD) 2004. hlm. 15.

energinya, sehingga saat belajar ia membutuhkan ruang yang cukup luas, dan permainan yang menantang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kecerdasan Kinestetik

Gambaran Kecerdasan kinestetik menurut pemikiran Howard Gardner adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, untuk menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan atau menggunakan tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu, kecerdasan ini mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.⁴

Kecerdasan kinestetik menurut Faruq adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam gerakan badan yang indah, kreatif dan mempunyai makna.⁵ Definisi ini selaras dengan pendapat Campbell dalam Faruq yang menyatakan bahwa sebuah keselarasan, pikiran yang mengatakan bahwa sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi, kekuatan dari pikiran.⁶ Sedangkan menurut Amstrong, dalam Gunawan kecerdasan kinestetik adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan dan mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik dan spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).⁷

Menurut Gunawan yang menjadikan suatu fungsi bagi kecerdasan kinestetik yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan fisik motorik
- b. Meningkatkan kemampuan social dan sportivitas
- c. Membangun rasa percaya diri
- d. Dapat menyehatkan
- e. Meningkatkan prestasi anak.⁸

⁴.Balai Pengembangan Pendidikan Formal dan Informal, *Kemampuan Melaksanakan Kegiatan*, (Jakarta : BPPNFI, Regional IV, 2003) hlm.16

⁵.Faruq, *Kemampuan Menyelaraskan Pikiran Dengan Badan*, (Jakarta, Direktorat Paud, 2007)hlm. 24

⁶. Campbell dan Faruq,*Kecerdasan Majemuk* , (Jakarta,PT.Grasindo, 2007) hlm. 24

⁷.Gunawan ,*Kamu Itu Lebih Cerdas Dari Yang Kamu Dengar*,Panduan Menuju Intelegensi Gerak Bagi Anak,terjemahan dari yo're smart than you think, (Batam Senter :Interaksara,2004) hlm. 30

⁸.Gunawan, *Kecerdasan Kinestetik Merupakan Kelebihan dari Kegiatan Lain*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Formal dan Informal ,2003) hlm, 15.

Menurut Slameto, belajar dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, yaitu:

- a. Faktor anak sebelum lahir, misalnya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin.
- b. Faktor ketika lahir, misalnya pendarahan kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu dilahirkan.
- c. Faktor sesudah lahir, misalnya faktor infeksi pada otak dan selaput otak.
- d. Faktor Psikologis.⁹

Menurut Piaget, metode yang digunakan oleh guru dalam hal ini adalah salah satu ciri pokok dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Pemilihan metode yang akan digunakan harus relevan dengan penguasaan konsep trasisi dengan berbagai variasi, materi, media, dan bentuk kegiatan yang dilakukan¹⁰. Adapun beberapa metode yang diterapkan dikelompok PAUD:

1. Metode Bermain, Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu (Dworetsky)¹¹
2. Metode Demontrasi, Demontrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Demontrasi mempunyai makna penting bagi anak PAUD yang antara lain:
 - 1) Dapat meperlihatkan secara kongkret apa yang dilakukan, dilaksanakan untuk dapat memperagakan.
 - 2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
 - 3) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat Hildebrand dalam Moeslichatoen,¹²
3. Metode Proyek, Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

2. Bermain Outdoor

Bermain outdoor Outdoor adalah bermain yang dilakukan diluar ruangan dengan bermain itulah disisipkan pesan-pesan moral yang bertujuan

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak* (Bandung: Direktorat Pendidikan 2007) hlm. 14.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2002) hlm. 19.

¹¹ Munandar, *Kreatifitas anak dan strategi Pengembangan Anima Indonesia*, dalam *Psychological Journal*, Moeslichatoen R, 1999.

¹² Maykes. *Bermain, Dan Permainan*. (Jakarta.: Grasindo, 2003). hlm. 20.

untuk melihat diri sendiri berperilaku. Melalui kegiatan ini bagi anak khususnya untuk melatih fungsional motorik dan menanamkan serta mengenalkan perilaku-perilaku positif pada anak. Al Ghazali menjelaskan bahwa, "Bermain-main bagi anak adalah suatu yang sangat penting. Sebab melarangnya dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya".¹³

Outdoor adalah salah satu strategi belajar dengan kemasan bermain. Permainan yang disuguhkan atau disajikan dalam tema-tema yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, akan menjadi observasi atau penilaian dalam mencermati tumbuh kembang anak yang belum optimal. Dunia anak adalah dunia bermain, menurut Conny R. Semiawan bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian.¹⁴

Froebel dalam Brewer mengatakan bahwa permainan dalam pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi pembelajaran anak sehingga dapat menjembatani anak antara kehidupan di rumah dan kehidupan anak di sekolah.¹⁵ Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi suatu kesenangan, tanpa adanya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, jadi apapun kegiatannya bila dilakukan dengan senang dapat dikatakan bermain. Bermain dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, kreativitas, pengetahuan, tingkah laku sosial dan nilai moral anak.

Belajar didalam kelas terkadang membuat siswa merasa bosan dengan kondisi kelas yang ada. Mereka mudah merasa jenuh sehingga kegiatan belajar mengajarpun kurang maksimal. Pembelajaran sebenarnya tidak hanya dilakukan didalam kelas melainkan juga diluar kelas. Berikut manfaat yang di dapat dengan pembelajaran diluar kelas.

a. Meningkatkan nilai akademik.

Banyak orangtua berpikir bahwa kecerdasan anak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik. Padahal banyak cara untuk bisa merangsang kecerdasan anak, salah satunya dengan mengajak anak bermain di luar ruangan. Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam British Journal of Sports Medicine yang menyebutkan bahwa anak yang gemar melakukan aktivitas fisik di luar ruangan dapat meningkatkan kemampuan otak dan prestasi akademik mereka. Temuan ini didapat setelah peneliti mensurvei 21 laporan yang mengungkap mengenai empat tema seperti kebugaran dan kesehatan; kemampuan intelektual; keterlibatan, motivasi dan kesejahteraan; anak usia 6 sampai 18 tahun yang telah bersekolah. Peneliti mengatakan, aktivitas fisik dan kebugaran di luar ruangan baik untuk perkembangan dan fungsi otak mereka. Bahkan, berolah raga sebelum,

¹³. Ismail, *Bermain untuk Anak* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Formal dan Nonformal, 2006) hlm. 54.

¹⁴. Conny, R. Setiawan, *Belajar & Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta : 2007) hlm. 6

¹⁵. Brewer, *Permainan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Direktorat Paud, 2007) hlm . 9.

selama, dan setelah bersekolah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersaing secara akademik di sekolahnya.

- b. Bagus untuk penglihatan anak.
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cambridge University, Inggris, kegiatan di luar ruangan dapat mencegah anak-anak terkena rabun jauh. Apalagi, pada usia anak-anak, mereka perlu fokus melihat objek yang lebih jauh. Dengan paparan cahaya alami ketika mereka berada di luar rumah maka penglihatan mereka akan meningkat. Berdasarkan penelitian itu juga anak-anak yang menderita miopi atau rabun jauh menghabiskan waktu 3,7 jam lebih sedikit di luar rumah. Namun rabun jauh itu bisa diatasi jika anak-anak menambahkan waktu untuk beraktivitas atau bermain di luar rumah. Dengan penambahan satu jam selama sepekan saja, jarak pandang anak bisa meningkat.
- c. Meningkatkan Kemampuan Sosial
Para ahli percaya bahwa membiarkan anak bermain di luar rumah bisa meningkatkan kemampuan sosial secara luas. Dalam area bermain misalnya, tidak semua anak bisa bermain perosotan sebagai yang pertama. Fakta bahwa anak-anak bisa bernegosiasi diantara mereka sendiri bisa meningkatkan kemampuan sosialnya, fungsi eksekutif, serta kemampuan berperilaku.
- d. Mencegah Kegemukan.
Mendorong anak-anak bermain di luar rumah dapat meningkatkan tingkat aktivitas fisik anak dan mengurangi risiko kelebihan berat badan. Obesitas pada anak akan menempatkan risiko penyakit termasuk diabetes dan penyakit jantung ketika dewasa. Risiko obesitas pada anak-anak meningkat beberapa tahun belakangan ini karena terkait kurangnya aktivitas anak di luar ruangan dan anak menghabiskan waktunya untuk duduk menonton TV atau bermain game. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang lebih hijau dapat membuat anak-anak sehat dan terhindar dari kegemukan.
- e. Meningkatkan Kemampuan Bahasa
Anak-anak yang terlalu sering bermain di dalam ruangan cenderung pendiam dan pasif. Sementara sebaliknya, anak-anak yang memiliki banyak kesempatan bermain di luar relatif mengalami kemajuan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Ini disebabkan, anak yang bermain di luar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melatih kemampuan bahasanya. Setidaknya, ia harus mengutarakan keinginannya pada orang lain saat berada di luar rumah. Terutama pada anak laki-laki, mereka cenderung menemukan 'katakata'-nya dari luar ruangan ketimbang mempelajarinya dari orang tua di rumah. Agar anak tak lambat bicara, ajak anak untuk sering bermain di luar dan bertemu dengan banyak orang serta teman sebaya. Biarkan anak belajar berkomunikasi tanpa harus diperintah. Saat ia bertemu teman sebayanya dan bermain bersama, anak akan belajar mengikuti aturan main sekaligus berkomunikasi. Atau, pancing dengan

mendeskripsikan apa yang dianggapnya menarik dari lingkungan luar, seperti mendeskripsikan tekstur dari benda-benda di alam, cuaca, warna, dan sebagainya

f. Merangsang Kreativitas dan Kemandirian

Saat anak bermain di ruangan terbuka, mereka belajar untuk melakukan hal-hal secara spontan dan independen untuk menghibur diri sendiri tanpa selalu mengandalkan orang dewasa. Misalnya, saat di halaman dan melihat batu, kayu, atau daun, mereka akan berpikir bagaimana caranya memanfaatkan benda-benda tersebut untuk bermain. Permainan yang dimainkan pun bisa beraneka ragam, tergantung kemampuan kognitif dan emosional anak. Berdasarkan penelitian, permainan yang tak terstruktur, seperti bermain apa saja di alam, sangat mengasah kreativitas, imajinasi, dan inovasi anak sejak dini. Hasilnya, kelak anak yang banyak bermain di luar akan semakin kaya akan pemikiran yang bebas, penuh inisiatif, tidak takut mengambil risiko, dan terlatih dalam memecahkan masalah. Bahkan, bermain di luar juga dapat mengasah kemampuan kepemimpinan terutama bila anak kerap bermain dengan teman-teman sebaya.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanan (TK) Aisyah Bustanul Athfal (ABA) 7 Jln. Gatot Suroto Kelurahan Bandara, Kota Samarinda. Subjek penelitian adalah pendidik dan tenaga kependidikan di TK ABA 7 Samarinda sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan.

D. Temuan dan Diskusi

Bermain adalah dunia anak oleh karena itu tidak ada anak yang menolak bermain, hanya saja memerlukan proses untuk menimbulkan keinginan dan keberanian anak untuk bermain outdoor seperti bermain prosotan, jungkitan, titian dan lainnya, biasanya setelah anak mencoba anak akan mengatasi rasa takutnya dan ingin mengulangi kembali permainan tersebut karna memang bermain itu adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak.¹⁶ Di sekolah banyak sekali disediakan permainan-permainan yang bisa mengasah kecerdasan kinestetik anak seperti misalnya ayunan, jungkitan, perosotan, papan titian, dimana semua permainan yang disediakan sekolah tersebut disukai anak dan dapat mentimulasi kecerdasan kinestetik anak.

Dalam Perkembangan kecerdasan kinestetik anak Taman Kanak-kanak ABA 7 yang peneliti amati, kecerdasan kinestetik anak dapat diukur dengan

¹⁶. Afrida, Kepala Sekolah Tk. ABA 7, *Wawancara Pribadi*, Samarinda, 19 Juli 2018, pukul 10.00 Wita

keseimbangan gerak, kelenturan gerak dan kelincahan dalam bergerak, misalnya pada saat bermain.

1. Bermain Prosotan

Pada saat bermain prosotan beberapa anak akan menaiki anak tangga sehingga bisa sampai ke atas dan dapat meluncur di prosotan, beberapa anak dibelakang dengan sabar menunggu temanya menyelesaikan permainannya barulah dia mengambil giliran berikutnya, dalam bermain prosotan ini dibutuhkan ketertiban dalam bermain ,hal ini dapat melatih kesabaran anak, tertib dalam bermain dibutuhkan anak untuk melatih insting anak dalam memperhitungkan resiko. Dalam melakukan permainan ini terlihat ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan permainan seperti alya, farhan, Kanza, Azka, karna belum seimbangny gerakan tubuh, belum lenturnya gerakan dan blm lincah saat bermain.



Gambar 1.
Permainan Prosotan

Bermain prosotan fiber tidak hanya dapat menimbulkan perasaan senang bagi anak tetapi juga dapat melatih keseimbangan tubuhnya, pada saat melunjur anak membutuhkan keseimbangan agar tidak terjatuh dan cidera, kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan tubuh ketika ditempatkan diberbagai posisi, sangat membantu anak pada saat bermain. Selain itu bermain prosotan dapat memupuk rasa keberanian, menjaga ketertiban dan melatih kesabaran.¹⁷

Dalam melakukan permainan yang peneliti amati beberapa guru terlihat mendampingi anak anak pada saat bermain, guru senantiasa mendampingi anak dalam melakukan aktivitas bermainnya, sambil sesekali memperingatkan anak dan memberikan aturan dalam bermain agar selalu aman. Hal ini diungkapkan bu Afrida bahwa:

¹⁷. Afrida , Kepala Sekolah Tk. Aba 7, *Wawancara Pribadi*, Samarinda ,20 juli 2018, pukul 10.00 Wita.

Pendampingan penting sekali dilakukan selama bermain untuk mengetahui kemajuan dalam perkembangan kinestetik anak dari dekat, serta mengukur sampai dimana pencapaian yang diperoleh anak saat ini.¹⁸

2. Bermain Papan Titian

Papan titian adalah permainan dimana anak akan meniti sebuah papan yang lebarnya kurang lebih 10 cm dan panjangnya kurang lebih 3 meter. Pada saat bermain papan titian yang dibutuhkan adalah keseimbangan, kelenturan, kelincahan, dan keberanian. Keseimbangan dan kelenturan dibutuhkan agar anak dapat bergerak seluas luasnya, tubuh yang lentur dapat mengurangi resiko cedera pada saat bermain ataupun dalam melakukan aktifitas lainnya¹⁹.



Gambar. 2
Permainan Papan Tititian

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik biasanya dapat melakukan semua kegiatan main yang disediakan oleh sekolah dengan baik, anak biasanya merasa bangga apabila dia dapat melakukan permainan, rasa percaya dirinya si anak lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya, rasa percaya diri inilah yang mampu membuat anak bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya dengan baik.²⁰ Permainan ini akan lebih membantu anak dalam kepercayaan dirinya, anak tidak segan-segan untuk mencoba walaupun anak sudah berkali-kali terjatuh karna permainan ini memiliki tantangan tersendiri, anak akan merasa bangga apabila ia dapat meniti papan titian hingga sampai akhir tanpa jatuh.²¹

3. Bermain Gelantungan

Permainan ini anak akan menaiki mainan seperti tangga sampai ke atas, kemudian memutar arah badan kebagian dalam kerangka kotak untuk turun kembali melalui tangga tersebut dengan cara bergelantung.

¹⁸ Afrida, Kepala Sekolah Tk. Aba 7, *Wawancara Pribadi*, Samarinda, 20 juli 2018, pukul 10.00 Wita.

¹⁹ Siti Mariam, Guru Kelas A TK. Aba 7, *Wawancara pribadi*, Samarinda, 19 juli 2018, pukul 9.00 wita

²⁰ Pristiana Dewi Arisanti dan Mallewi Agustin Ningrum, "Hubungan Outdoor Learning dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini," *PAUD Teratai* 7, no. 3 (2018).

²¹ Siti Mariam, Guru Kelas A TK. Aba 7, *Wawancara pribadi*, Samarinda, 19 juli 2018, pukul 9.00 wita .



Gambar 3.
Permainan Gelantungan

Dalam bermain bergelantungan ini peneliti mengamati beberapa anak yaitu alya, farhan, Kanza, Azka, belum berkembang kinestetiknya karna memang permainan ini memerlukan kekuatan otot tangan yang baik sehingga bisa bergelantungan dan berkibar, karna itu pada permainan ini dibutuhkan keseimbangan, kelenturan, kelincihan, kecepatan, kekuatan serta keberanian. Kelincihan gerak sangat dibutuhkan agar dapat bergerak dengan cepat dan mengubah arah dengan tangkas tanpa kehilangan keseimbangan dan sadar akan posisi tubuhnya. Otot-otot anak akan terbentuk menjadi lebih kuat dengan bergelantungan, terjadi koordinasi anggota tubuh yang sempurna mulai pikiran, mata, tangan, kaki pada saat bermain.²²

4. Permainan Jembatan Pelangi

Permainan jembatan pelangi adalah permainan yang memerlukan keseimbangan, ketangkasan keberanian, dan kecepatan. Anak untuk dapat meniti jembatan beriringan satu persatu hingga selesai, hal ini dapat melatih kesabaran dan ketertiban.



Gambar 4.
Permainan Jembatan Pelangi

Pada penelitian awal yang penulis lakukan, anak-anak cenderung pemalu dan takut untuk melakukan permainan, disebabkan anak belum terbiasa dan masih ketergantungan kepada orang tuanya, setelah satu minggu berjalan dan

²² Afrida, Kepala Sekolah Tk. Aba 7, *Wawancara Pribadi*, Samarinda, 20 Juli 2018, Pukul 10 wita

peraturan sekolah yang mengharuskan anak ditinggal tanpa ditunggu orang tuanya anak mulai beradaptasi dan mulai tertarik untuk melakukan permainan yang ada diluar ruangan, seperti misalnya, alya, kanza, farhan, azka dan, yang tadinya penakut, sudah beradaptasi dengan lingkungannya, berikut hasil obervasi yang penulis lakukan setelah 2 minggu perkembangan anak anak sudah menunjukkan kemajuan.

E. Kesimpulan

perkembangan kecerdasan kinestetik melalui metode bermain Outdoor di Tk ABA 7 samarinda serta kelebihan dan kekurangan dalam perkembangan kecerdasan kinestetik di TK ABA 7. Dalam kegiatan penelitian yang penulis dapat di lapangan melalui tahapan tahapan penelitian serta metode yang digunakan, dalam kegiatan penelitian ini maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dengan pengembangan kecerdasan kinestetik melalui permaian Autdoor dengan berbagai alat main yang ada pada Tk Aba 7 yang penulis teliti, penulius menarik kesipulan: 1) Pengembangan kecerdasan kinestetik anak sudah baik ini terlihat dengan bertambah baiknya perkembangan anak terutama dalam hal keseimbangan gerak, kelenturan gerak dan kelincahan gerak. 2) Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik terlihat lebih percaya diri dan bergaul baik dengan orang dewasa ataupun teman sebaya. 3) Selain itu kecerdasan kinestetik yang dilakukan dapat menstimulus aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan amor, social emosional, bahasa, kognitif dan seni. 4) Bermain outdoor dapat membangaun kemampuan dalam mengambil keputusan, berimajinansi, meningkatkan kebugaran, mengembangkan otak anak sehingga anak lebih cerdas dan dapat melatih koordinasi serta kerjasama. 5) Dunia anak adalah dunia bermain, biasanya anak dalam bermain kurang mempertimbangkan resiko dan ceroboh, walaupun anak memiliki kelenturan, kelincahan dan kecepatan yang baik tapi tetap diperlukan pengawasan oleh para pendidik pendidik pada saat kegiatan bermain anak.

REFERENSI

- Afrida, Kepala Sekolah Tk. Aba 7, *Wawancara Pribadi*, Samarinda, 19 juli 2018.
- Alexsi, M. Petro. *Bidang Motorik Kasar*, Jakarta: Direktorat PAUD 2004.
- Arisanti, Pristiana Dewi, dan Mallewi Agustin Ningrum. "Hubungan Outdoor Learning dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini." *PAUD Teratai* 7, no. 3 (2018).
- Balai Pengembangan Pendidikan Formal dan Informal, *Kemampuan Melaksanakan Kegiatan*, Jakarta : BPPNFI, Regional IV, 2003.
- Brewer, *Permainan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Direktorat Paud, 2007.
- Campbell dan Faruq, *Kecerdasan Majemuk*, Jakarta, PT. Grasindo, 2007.
- Conny R. Setiawan. *Belajar & Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2000.
- _____, *Belajar & Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta : 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Faruq, *Kemampuan Menyelaraskan Pikiran Dengan Badan*, Jakarta, Direktorat Paud, 2007.
- Gunawan, *Kamu Itu Lebih Cerdas Dari Yang Kamu Dengar*, Panduan Menuju Intelegensi Gerak Bagi Anak, terjemahan dari *yo're smart than you think*, Batam Senter : Interaksara, 2004.
- Gunawan, *Kecerdasan Kinestetik Merupakan Kelebihan dari Kegiatan Lain*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Formal dan Informal, 2003.
- Ismail, *Bermain untuk Anak*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Formal dan Nonformal, 2006.
- Mariam, Siti, Guru Kelas A TK. Aba 7, *Wawancara pribadi*, Samarinda, 19 juli 2018.
- Maykes. *Bermain, Dan Permainan*. Jakarta.: Grasindo, 2003.
- Munandar, *Kreatifitas anak dan strategi Pengembangan Anima Indonesia*, dalam *Psychological Journal*, Moeslichatoen R, 1999.
- Pristiana Dewi Arisanti dan Mallewi Agustin Ningrum, "Hubungan Outdoor Learning dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini," *PAUD Teratai* 7, no. 3 (2018).

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak*, Bandung: Direktorat Pendidikan 2007.

Wijana, Widarmi D. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 1 (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011.